

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman Islam di Nusantara menghadirkan warna tersendiri, ada yang bisa dikategorikan pada Islam kanan, Islam kiri, dan Islam tengah. Islam tengah atau islam moderat mendominasi paham keagamaan di Indonesia. Hal ini ada sejak masuknya Islam di Indonesia yang dibawa Walisongo. Corak keislaman ini kemudian diakomodir oleh organisasi sosial kemasyarakatan terbesar sedunia, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari.¹

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. NU didirikan di tanggal 26 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M oleh sejumlah tokoh ulama tradisional serta usahawan di Surabaya. di awal kelahirannya, NU bertujuan menjadi lembaga yang berkiprah dalam bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan ekonomi. karena NU lahir dalam suasana keterpurukan, baik secara mental juga ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia. kondisi tersebut mendorong kaum terpelajar untuk memperjuangkan prestise bangsa Indonesia melalui pendidikan serta wadah organisasi.²

Langkah konkrit berasal timbulnya orientasi politik NU adalah dengan bergabungnya NU ke dalam Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI) di tahun 1939 yang artinya organisasi federal dari beberapa organisasi Islam Indonesia yang dibuat di tahun 1937 untuk menggalang kekuatan umat Islam menghadapi

¹ Nur Hidayatullah. 2018. *Idham Chalid di Nahdlatul Ulama*. UIN Walisongo: Semarang. Vol. I No. I

² Atifatur Rohmah. 2019. *Dinamika Sejarah Politik NU: Studi Tentang Hubungan NU dan Negara Pada Masa Dr. Kh. Idham Chalid Tahun 1956-1984 M*. Digilib.uinsby.ac.id: Surabaya, hlm 1.

penjajah.³ Keterlibatan NU di MIAI membawa perubahan orientasi para pemimpin NU asal masalah keagamaan dan sosial ke masalah politik. saat MIAI dibubarkan dan diganti dengan Masyumi tahun 1943, NU mulai masuk dalam pemerintahan yang di kuasai sang Jepang. Keikutsertaan NU dalam Masyumi banyak membawa laba dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.⁴

Dinamika usaha NU baik dalam bidang sosial, keagamaan, pendidikan, bahkan politik tidak bisa tinggal serta lepas dari pengaruh dan arah kepemimpinan yg dibawa oleh koordinator awam PBNU. Dinamika kepemimpinan PBNU asal awal berdirinya NU yang di ketuai oleh H. Hasan Dipo (1926-1929), KH. Achmad Nor (1929-1937), KH. Mahfudz Siddiq (1937-1944), KH. Nahrowi Tohir (1944-1951), KH. A. Wahid Hayim (1952-1953), KH. M. Dahlan (1953-1956), Dr. KH. Idham Chalid (1956-1984), dan KH. Abdurrahman Wahid (1984-1999).⁵

Tercatat bahwa ketua PBNU pertama sejak berdirinya NU, KH. Idham Chalid lah yang paling lama menjabat sebagai ketua umum PBNU, yaitu selama 28 tahun. di bawah kepemimpinan KH. Idham Chalid ini, NU banyak berperan aktif dalam perpolitikan masa Orde lama sampai Orde Baru. Hal ini memunculkan koreksi terhadap kepemimpinan ketua umum PBNU yang sebelumnya dengan kepemimpinan KH. Idham Chalid. usaha NU yang eksis pada politik praktis juga dipengaruhi oleh peran politik KH. Idham Chalid atas banyak sekali prestasi jabatan yang pernah disandangnya.⁶

³ Atifatur Rohmah. 2019. *Dinamika Sejarah Politik NU: Studi Tentang Hubungan NU dan Negara Pada Masa Dr. Kh. Idham Chalid Tahun 1956-1984 M.* Digilib.uinsby.ac.id: Surabaya, hlm 2.

⁴ Andree Feillard. 1999. *NU Vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk Dan Makna.* Yogyakarta: LkiS, hlm 29.

⁵ Atifatur Rohmah. 2019. *Dinamika Sejarah Politik NU: Studi Tentang Hubungan NU dan Negara Pada Masa Dr. Kh. Idham Chalid Tahun 1956-1984 M.* Digilib.uinsby.ac.id: Surabaya, hlm 3.

⁶ Atifatur Rohmah. 2019. *Dinamika Sejarah Politik NU: Studi Tentang Hubungan NU dan Negara Pada Masa Dr. Kh. Idham Chalid Tahun 1956-1984 M.* Digilib.uinsby.ac.id: Surabaya, hlm 3.

Idham Chalid lahir pada tanggal 27 Agustus 1922 di Setui, dekat Kecamatan Kotabaru, bagian tenggara Kalimantan Selatan, dan merupakan anak sulung dari lima bersaudara. Ayahnya H Muhammad Chalid, dan Hj. Umi Hani. Ayahnya adalah seorang penghulu asal Amuntai, Hulu Sungai Tengah, sekitar 200 kilometer dari Banjarmasin. Saat usia Idham enam tahun, keluarganya hijrah ke Amuntai dan tinggal di daerah Tangga Ulin, kampung halaman leluhur ayahnya.⁷

Idham Chalid menghabiskan masa kecilnya di Amuntai. Karena kecerdasannya, Idham langsung ditempatkan di kelas II ketika mendaftar masuk Sekolah Rakyat (SR) Amuntai. Kemampuannya berpidato pun sudah terasah sejak kecil, dan terus berkembang sampai besar, dari pidato biasa, sampai menjadi juru kampanye. Tak tanggung-tanggung, da'i kondang selevel Zainuddin MZ dan Syukron Makmun pun pernah berguru padanya. Kemampuannya ini pula yang dikombinasikan dengan kecerdasan dan kerendahan hati, yang menjadi modal bagi perjalanannya di dunia politik.⁸

KH. Idham Chalid merupakan tokoh yang hidup dalam pemerintahan awal kemerdekaan, masa Orde lama sampai Orde Baru. pada masa Orde lama, KH. Idham Chalid terkenal dekat dengan Presiden Soekarno. Kedudukannya dalam pemerintahan membawa NU tetap eksis dalam pentas politik Orde lama. Khususnya dalam menanggapi sistem Demokrasi Terpimpin.

pada masa awal Orde Baru, Idham Chalid yang semula masih dikenal kesetiaannya pada Soekarno, bisa mempertahankan posisinya dalam pemerintahan Presiden Soeharto. Baik pada masa Orde lama juga Orde Baru, KH. Idham Chalid dengan partai NU selalu mendapatkan posisi aman dalam pemerintahan. dalam menjalankan kiprahnya menjadi ulama serta politisi, dia

⁷ Muhajir, Ahmad. (2007). *Idham Chalid: Guru Politik Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, hlm 13.

⁸ Muhajir, Ahmad. (2007). *Idham Chalid: Guru Politik Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, hlm 20.

dikenal sangat luwes serta menggunakan jalan tengah dalam menanggapi kebijakan pemerintahan.

Sikap moderat yang di tanamkan adalah sesuai dengan tradisi Sunni yang berpedoman pada hukum fikih. Beliau adalah seorang ulama dan politisi yang pernah menjadi pucuk pimpinan di lembaga eksekutif, legislatif dan ormas seperti Wakil Perdana Menteri, Ketua DPR/MPR, dan Ketua Umum PBNU. Beliau juga pernah menjadi pemimpin pada tiga partai politik yang berbeda yaitu Masyumi, Nahdlatul Ulama, dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP).⁹

Keterkaitan Idham Chalid dengan NU di mulai pada tahun 1952 ketika ia aktif dalam Gerakan Pemuda Anshor, organisasi kepemudaan di bawah NU di Jakarta. Kemudian sebagai ketua PB Ma'arif NU dengan konsentrasi pada penanganan masalah pendidikan di tahun 1952. Pada tahun yang sama, ia diangkat PBNU menjadi Sekretaris Jenderal partai, dan dua tahun kemudian ia terpilih sebagai wakil ketua. Selama masa kampanye pemilu 1955, ia memegang jabatan penting sebagai Ketua Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama (Lapunu). Pada Muktamar ke-21 di Medan, Sumatera Utara tahun 1956, ia terpilih menjadi Ketua Umum PBNU.

Perjuangan KH. Idham Chalid sebagai ulama dan politisi banyak mendapat pengaruh dari KH. Abdul Wahab Hasbullah, gurunya. Duetnya bersama Rais Am KH. Wahab ini membuatnya mampu membawa NU tahan terhadap badai politik yang menghantam keras. Ketika NU baru menjadi partai politik pada tahun 1952, kemudian mengikuti pemilu pada tahun 1955, NU berhasil menduduki peringkat ketiga setelah PNI dan Masyumi.¹⁰

⁹ Atifatur Rohmah. 2019. *Dinamika Sejarah Politik NU: Studi Tentang Hubungan NU dan Negara Pada Masa Dr. Kh. Idham Chalid Tahun 1956-1984 M*. Digilib.uinsby.ac.id: Surabaya, hlm 3.

¹⁰ Atifatur Rohmah. 2019. *Dinamika Sejarah Politik NU: Studi Tentang Hubungan NU dan Negara Pada Masa Dr. Kh. Idham Chalid Tahun 1956-1984 M*. Digilib.uinsby.ac.id: Surabaya, hlm 5.

Kiprah NU di pemerintahan melalui eksistensinya dalam pentas politik membawa banyak pengaruh dalam perpolitikan Indonesia. Di satu sisi, NU sebagai organisasi bersikap tegas. Tetapi di lain sisi memang perlu melakukan kompromi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, sehingga hal itu menjadikan sikap politik NU sangat lentur dan fleksibel. Selain itu dalam merespon kebijakan pemerintah baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru, dengan karakter kepemimpinan yang sangat khas, KH. Idham Chalid tetap mendapatkan kepercayaan dari pemerintahan.¹¹

Pada bulan Juli 1959, secara resmi presiden Soekarno mengembalikan negara kepada UUD 1945 yang dimana presiden memainkan peranan penting sebagai pemimpin negara. Presiden Soekarno juga membacakan dekrit pada tanggal 5 Juli 1959 yang dimulainya babak baru dalam sejarah Indonesia yaitu Demokrasi Terpimpin.¹²

Demokrasi Terpimpin muncul karena sikap tidak cocok para tokoh pemimpin terhadap sistem Demokrasi Parlementer, seorang presiden hanya sebuah simbolik dan seremonial di masa Demokrasi Parlementer. Gagasan ini dikemukakan oleh Soekarno dengan beranggapan bahwa sistem parlementer di Indonesia tidaklah sesuai dengan nilai-nilai Ke-Indonesian dalam mengatasi permasalahan nasional di masa itu. Demokrasi Liberal begitulah Soekarno menyebutnya, mengizinkan pemaksaan mayoritas terhadap minoritas, dan itu tidak sesuai dengan sifat dan sikap masyarakat Indonesia.¹³

Untuk membahas lebih dalam mengenai beberapa uraian di atas, kiranya penting beberapa hal disusun untuk menambah wawasan pengetahuan kita mengenai tokoh KH. Idham Chalid dalam perjuangannya sebagai ulama

¹¹ Atifatur Rohmah. 2019. *Dinamika Sejarah Politik NU: Studi Tentang Hubungan NU dan Negara Pada Masa Dr. Kh. Idham Chalid Tahun 1956-1984 M.* Digilib.uinsby.ac.id: Surabaya, hlm 6.

¹² Sanusi, Anwar. (2018). *Sikap dan Kebijakan Soekarno Terhadap Islam Pasca kemerdekaan.* Cirebon: Tamaddun Vol. 6, No. 2, hlm 38.

¹³ Anonim. (2015). *Islam Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966).* <https://peradabandansejarah.blogspot.com/2015/12/islam-demokrasi-terpimpin.html> Diakses Pada Hari Senin 20 September 2021.

pemimpin NU dan politisi, dan untuk mengetahui hubungan NU dan Negara disamping sikap NU yang sangat kritis terhadap pemerintah, serta karakter kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. Idham Chalid dalam berpolitik sehingga ia mampu memimpin NU pada masa Orde Lama hingga Orde Baru tahun 1956-1984. Oleh karenanya, penulis ingin menulis tentang “Biografi Dan Pemikiran Dr. Kh. Idham Chalid Dalam Bidang Politik Nahdlatul Ulama Pada Tahun 1956-1971”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang penting dan sebagai penentu dalam suatu karya ilmiah. Dengan adanya suatu rumusan masalah, maka akan menghasilkan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan membahas “Biografi dan Pemikiran Dr. Kh. Idham Chalid Dalam Bidang Politik Nahdlatul Ulama Pada Tahun 1956-1971”. Untuk itu penjelasan atas permasalahan tersebut, akan dipandu melalui kerangka pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi dan Karya Idham Chalid?
2. Bagaimana Pemikiran Politik Idham Chalid di Nahdlatul Ulama pada Tahun 1956-1971?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui studi terhadap “Biografi dan Pemikiran Dr. Kh. Idham Chalid Dalam Bidang Politik Nahdlatul Ulama Pada Tahun 1956-1971”, yang meliputi:

1. Untuk Mengetahui Biografi dan Karya Idham Chalid.
2. Untuk Mengetahui Pemikiran Politik Idham Chalid di Nahdlatul Ulama Pada Tahun 1956-1971.

D. Kajian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa sumber berupa skripsi dan jurnal. Skripsi dan jurnal yang dipilih penulis memiliki keterkaitan dengan judul penulis. Maka dalam kajian pustaka ini penulis menggunakan laporan-laporan yang telah dibuat menjadi sumber.

1. Atifatur Rohmah, *Dinamika Sejarah Politik Nu: Studi Tentang Hubungan Nu Dan Negara Pada Masa Dr. Kh. Idham Chalid Tahun 1956-1984 M.* Skripsi ini membahas Politik yang dilakukan Idham Chalid sewaktu menjabat sebagai ketua PBNU.
2. Rasyid Hidayatullah, *Demokrasi Terpimpin Menurut KH. Idham Chalid Dalam Perspektif Fiqh Siyāsah.* Skripsi ini memfokuskan kajian tentang latar belakang pandangan KH. Idham Chalid tentang Demokrasi Terpimpin dan analisis Fiqh Siyāsah terhadap Demokrasi Terpimpin menurut pandangan KH. Idham Chalid.
3. Siti Chumairoh, *NU Pada Masa Orde Baru (Studi Tentang Respon NU Terhadap Pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila).* Skripsi ini membahas tentang kondisi pemerintahan Indonesia pada akhir Orde Lama sampai lahirnya Orde Baru hingga munculnya pemberlakuan asas tunggal pancasila oleh presiden Soeharto. Selain itu juga membahas tentang dinamika dan pengaruh NU pada masa Orde Baru.
4. Rudi Salam, *Pemikiran Politik KH. Idham Chalid.* Skripsi ini membahas tentang pemikiran KH. Idham Chalid dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran politiknya.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah rentang waktu yang ditentukan yaitu pada tahun 1956 – 1971. Hal ini ditujukan untuk merunutkan waktu kejadian agar lebih sistematis dan mudah dipahami, selain itu penulis meyakini karena pada tahun tersebutlah pemikiran politik Idham Chalid lahir dan berkembang, pemikiran politik ini lah yang penulis jelaskan dibagian ke tiga penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, maka diperlukan beberapa metode untuk mendukungnya. Metode Historis ialah metode yang didasarkan terhadap analisa dan kenyataan-kenyataan sejarah, yaitu ditinjau dari pertumbuhan dan perkembangannya, sebab akibatnya sebagaimana terwujud dalam sejarah dan penyelidikan tersebut disusun asas-asas umum yang dipergunakan.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam proses tujuan penelitian tersebut, maka dalam rencana penelitian ini akan menggunakan metode yang berlaku dalam metode sejarah. Adapun metode sejarah yang dimaksudkan untuk memverifikasi sumber untuk menemukan data yang benar-benar otentik sehingga dapat dipercaya, serta sintesis akhirnya juga dapat dipercaya.

Prosedur atau tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G. J. Reiner, heuristik adalah suatu teknik, seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁴

Selain pengertian diatas, heuristik juga memiliki arti *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan.¹⁵ Pada tahap ini, kegiatan sejarawan difokuskan pada penjajakan, pencarian

¹⁴ Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm 55.

¹⁵ Abdillah, Aam. (2012). *Pengantar Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, hlm 29.

dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian.¹⁶ Untuk memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan ini.

a. Sumber Primer

Sumber primer disebut juga sumber utama atau sumber asli. Merupakan informasi yang di peroleh secara langsung dari pelaku atau saksi peristiwa bersejarah. Sumber primer dapat menjadi sumber utama untuk melihat dan memahami kebenaran terhadap kejadian masa lalu.¹⁷

1) Buku

- a) Buku Islam dan Demokrasi Terpimpin, Idham Chalid, di terbitkan oleh Api Islam di Jakarta tahun 1965.
- b) Buku Mendajung Dalam Taufan, Idham Chalid, di terbitkan oleh Api Islam di Jakarta tahun 1966.
- c) Anam, Choirul, Konflik Elite PBNU Seputar Muktamar, Jakarta: Duta Aksara Mulia, cet. II, 2010.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder berisi informasi atau keterangan yang di peroleh dari perantara, tetapi tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap terjadinya peristiwa sejarah. Sumber ini disebut juga sumber kedua. Contoh sumber sekunder tertulis adalah surat kabar sumber yang di tulis berdasarkan sumber primer atau sumber yang bukan merupakan kesaksian langsung pada periode sejarah yang diteliti oleh sejarawan.¹⁸

Berikut adalah sumber-sumber sekunder yang penulis cari:

1) Buku

- a) Muhajir, Ahmad, Idham Chalid Guru Politik Orang NU, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.

¹⁶ Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia, hlm 93.

¹⁷ Ali, Moh. (2004). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, hlm 15.

¹⁸ Tim Kreatif Putra Nugraha. (2013). *Buku pendamping BSE Sejarah*. Surakarta: Putra Nugraha, hlm 50-51.

- b) Mandan, Arief Mudatsir (ed), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah*, Jakarta Pustaka Indonesia satu, cet. I, 2008.

2. Kritik

Tahapan Selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan autentisitas sumber. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kritik sumber adalah pengujian terhadap data-data yang ada untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggung jawabkan keasliannya atau tidak.¹⁹

Dalam metode sejarah setelah melakukan proses pengambilan data-data dari sumber yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang di dapatkan untuk menentukan otoritas dan kredibilitas.²⁰ Dalam proses ini pula dilakukan penentuan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validasi dan isi dari data-data tersebut.²¹

Tahapan kritik ini di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Kritik intern adalah suatu cara untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian, karena dalam setiap sumber tak lepas dari muatan fakta lain yang belum tentu sesuai, paling tidak pada peristiwa tertentu sumber memberikan informasi yang bisa jadi adalah reproduksi dari teks, karena secara bentuk berbeda dengan yang sesungguhnya hingga akhirnya akan menimbulkan distorsi.²²

¹⁹ Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, hlm 101.

²⁰ Kosim, E. (1984). *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, hlm 36.

²¹ Sjamsudin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm 102.

²² Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, hlm 35-38.

Berikut ini adalah hasil kritik intern dari sumber primer yang penulis dapatkan.

1. Buku

- a) Buku Islam dan Demokrasi Terpimpin, Idham Chalid, di terbitkan oleh Api Islam di Jakarta tahun 1965. Sumber ini sangat layak di jadikan sumber utama karena di buku ini menjelaskan bagaimana pemikiran demokrasi KH. Idham Chalid.
 - b) Buku Mendajung Dalam Taufan, Idham Chalid, di terbitkan oleh Api Islam di Jakarta tahun 1966. Buku ini juga layak di jadikan sumber utama karena di dalamnya peran KH. Idham Chalid di NU.
 - c) Anam, Choirul, Konflik Elite PBNU Seputar Muktamar, Jakarta: Duta Aksara Mulia, cet. II, 2010. Menurut penulis buku ini karena ada pembahasan tentang konflik di PBNU.
- b. Kritik Ekstern digunakan pada umumnya untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dan menguji material kertas atau bahan juga tanggal dan tanda yang terdapat di dalam teks, upaya ini diharapkan dapat memberikan kecocokan antara bahan naskah atau dokumen dengan teks pada zamannya.²³

Berikut ini adalah hasil kritik ekstren dari sumber primer yang penulis dapatkan:

1. Buku

- a) Buku Islam dan Demokrasi Terpimpin, Idham Chalid, di terbitkan oleh Api Islam di Jakarta tahun 1965. Buku ini layak menjadi sumber primer karena di tahun buku ini diterbitkan Idham Chalid masih menjabat sebagai ketua umum PBNU.

²³ Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, hlm 35-38.

- b) Buku *Mendajung Dalam Taufan*, Idham Chalid, di terbitkan oleh Api Islam di Jakarta tahun 1966.
- c) Anam, Choirul, *Konflik Elite PBNU Seputar Mukhtamar*, Jakarta: Duta Aksara Mulia, cet. II, 2010. Sumber ini layak menjadi sumber karena otentitas tanggal penulisanya sesuai dengan masa kepemimpinan Idham Chalid di NU.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.²⁴ Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada di tafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.²⁵

Dalam tahapan ini penulis menggunakan teori peran, Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Teori Peran adalah teori perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin Ilmu, Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan oleh setiap disiplin ilmu. Menurut Biddle dan Thomas teori peran terbagi menjadi empat golongan: *Pertama*, Orang-orang yang mengambil

²⁴ Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

²⁵ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm 78.

bagian dari interaksi sosial. Kedua, Prilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. Tiga, Kedudukan orang-orang dalam prilaku. Empat, Kaitan antara orang dan perilaku.²⁶

Dan menggunakan teori The Great Man dari Thomas Carlyle, kata-kata yang sering kita dengar *History of the world is the biography of greate man*, kata-kata ini pula yang sring dilontarkan Carlyle dalam bukunya *On Heroes, Hero-Worship and the Heroic History (1963)* Konteks dikatakan bahwa manusia besar seperti percikan yang membakar kayu kemudian meledak dan mengubah sejarah dalam waktu singkat.

Dalam teori manusia besar ini setidaknya terdapat dua model: *Pertama*, manusia besar yang masuk kategori *Given*, artinya seseorang menjadi manusia besar sudah dari sananya. *Kedua*, Kategori manusia besar diupayakan. Teori manusia besar mengandaikan bahwa perubahan masyarakat di tentukan oleh individu. Kemauan dan tindakan mereka telah menimbulkan perubahan dan dampak besar pada masyarakatk. Hal ini bisa disebut dengan asas Voluntarisme dan individualism.²⁷

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah di seleksi dalam sebuah bentuk penulisan.²⁸ Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gayaBahasa

²⁶ Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiolog: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

²⁷ Rahmat, Jalaludin. (2015). *Rekayasa Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁸ Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

penulisnya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.²⁹

Adapun Historiografi dalam laporan ini membahas mengenai *Biografi dan Pemikiran Dr. KH. Idham Chalid dalam politik Nahdlatul Ulama Pada Tahun 1956-1984*. Di tulis secara sistematis:

1. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup Latar belakang, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kajian pustaka, dan Langkah-langkah penelitian.
2. Bab II membahas tentang Biografi dan Karya dari Dr. KH. Idham Chalid, di dalamnya memuat latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, jenjang karir Idham Chalid, masa tua Idham dan Karya-karya dari Idham Chalid.
3. Bab III membahas tentang pokok bahasan dari penelitian ini, yaitu pemikiran Idham Chalid tentang politik Nahdlatul Ulama. Di mana pada bagian ini memuat pembahasan tentang sejarah singkat Nahdhatul Ulama, pengertian politik, dan pemikiran serta kontribusi Idham Chalid di Nahdhatul Ulama dalam bidang politik.
4. Bab IV membahas tentang penutup dan kesimpulan dari penelitian.

²⁹ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm 80-82.